

Kuasa Doa

Dapatkah doa sungguh-sungguh mengubah sesuatu?

Khotbah oleh Hans-Jörg Ronsdorf

Allah sendiri telah memberi doa maknanya; Ia telah mengikat diri-Nya pada doa anak-anak-Nya, sehingga jalannya peristiwa dapat diubah. Contoh: Yehezkiel 22:29-31; Mazmur 106:23; Keluaran 32:10-14. Pada zaman Yehezkiel tidak ada yang berdoa syafaat. Doa yang tidak dinaikkan membawa akibat buruk. Doa akan menahan hukuman itu. Musa berdoa, dan hukuman itu dihindarkan.

Yesus dan doa: Di bumi kehendak Allah tidak terjadi. Setidaknya tidak di mana-mana. Karena itu kita harus berdoa supaya kehendak-Nya terjadi, di bumi seperti di surga. Doa menolong supaya kehendak Allah terjadi – lebih daripada kalau kita tidak mendoakannya.

John Wesley pernah berkata, agak berlebihan: “Allah tidak melakukan apa pun kecuali menjawab doa-doa kita.” Allah menjawab doa umat-Nya dengan cara yang luar biasa, misalnya Musa di Laut Merah, umur Hizkia yang diperpanjang. Doa orang yang benar sangat besar kuasanya! (Yakobus 5:16)

Perlunya komunikasi antara Allah dan manusia: Allah ingin berada dalam hubungan pribadi dengan kita. Itu hanya mungkin melalui komunikasi – sama seperti di antara manusia tidak ada persekutuan tanpa komunikasi. Allah menciptakan dunia sedemikian rupa sehingga banyak hal yang terjadi berkaitan dengan komunikasi kita dengan Dia.

Doa dan wewenang mengambil keputusan yang bertanggung jawab secara moral: Allah menciptakan dunia sedemikian rupa sehingga bukan hanya Dia yang memengaruhi kita, tetapi kita juga memengaruhi Dia. Allah ingin kehendak-Nya terjadi di bumi. Ia bertindak melalui wakil-wakil: manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya harus memerintah bumi. *Doa adalah bentuk pemerintahan yang rohani, yang tidak kelihatan dan yang bersifat sementara – kita berdoa untuk hal-hal yang harus terjadi di sini, di bumi. Itu berarti ikut memerintah, bila kita sepakat dengan Dia di dalam doa.*

Urgensi doa: Allah bersungguh-sungguh dengan doa. Ia mengikat diri-Nya pada doa, sama seperti pada kebebasan memilih dan pada kestabilan dunia. Memang benar bahwa banyak hal bergantung pada apakah umat Allah berdoa atau tidak – ada hal-hal yang hanya terjadi bila umat-Nya berdoa. Allah sendiri yang mengaturnya demikian: doa adalah variabel penting yang menentukan apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan Allah dalam suatu situasi tertentu.

Urgensi dan keterbatasan: Orang bisa menarik kesimpulan yang salah dari hal ini, seakan-akan segala sesuatu bergantung pada doa kita. Dibutuhkan keseimbangan dalam cara kita menjalankan tanggung jawab/kewajiban kita. Dalam kehidupan jasmani pun sama saja. Kita bisa berdoa untuk sejuta hal, tetapi waktu kita terbatas. Karena itu, bahkan baik juga untuk berdoa tentang apa yang harus menjadi pusat doa kita. *Kita membutuhkan keseimbangan antara anggapan bahwa segala sesuatu bergantung pada doa kita dan anggapan bahwa tidak ada yang bergantung padanya.*

Mengapa ada doa yang tidak dikabulkan? Kita berdoa, dan Allah menjawab dalam konteks ciptaan yang luar biasa rumit, yang menderita di bawah sebuah perang kosmis. *Di sana doa membuat perbedaan.* Tetapi doa bukan satu-satunya hal yang menentukan jalannya dunia. Termasuk di dalamnya banyak malaikat dan manusia yang memiliki kehendak bebas yang tidak dapat ditarik kembali, dan hukum-hukum alam yang menjamin dunia yang stabil. Allah menghormati hal itu; Ia sendiri menghendakinya demikian. Namun kita sama sekali tidak tahu bagaimana variabel doa kita berhubungan dengan variabel-variabel lain itu, artinya bagaimana Allah, karena doa-doa kita, menangani semuanya itu. Doa-doa kita akan dijawab, tetapi sering tidak seperti yang kita bayangkan.

Variabel-variabel yang memengaruhi keefektifan doa – aturan-aturan yang diberikan oleh Allah sendiri:

Kehendak Allah: Ini bukan satu-satunya variabel, tetapi yang paling mendasar. Meminta sesuai dengan kehendak-Nya adalah syarat supaya doa dikabulkan (1 Yohanes 5:14; Matius 26:39; 2 Korintus 12:7). Tetapi kehendak Allah tidak selalu berarti kehendak Allah yang ideal atau rencana-Nya yang sempurna. Duri dalam daging itu tidak ideal, tetapi bagi Paulus lebih baik memilikinya. Duri itu menjaganya dari kesombongan! Apakah sebagian doa kita tidak dikabulkan karena pengabulannya akan membuat kita sombong? Alasan mengapa doa tidak dikabulkan tidak harus terletak pada kehendak Allah (jika seseorang yang saya doakan tidak bertobat, Allah memang menghendaki pertobatannya, tetapi Ia menghormati jawaban “tidak” dari orang itu).

Iman orang yang didoakan: Karena ketidakpercayaan di Nazaret, Yesus hanya dapat melakukan sedikit mukjizat di sana (Markus 6:5-6). Beberapa kali Yesus berkata kepada orang yang telah disembuhkan: “Imanmu telah menyembuhkan engkau” (Matius 9:22; Markus 10:52; Lukas 17:19). Namun sebaliknya kita tidak dapat menyamaratakan: jika kesembuhan tidak terjadi, itu belum tentu karena kurangnya iman. Bisa ada banyak alasan yang tidak dapat kita selidiki mengapa suatu doa tidak dikabulkan. Tetapi iman orang yang didoakan adalah sebuah variabel!

Iman orang yang berdoa: Lukas 5:20: orang lumpuh yang diturunkan melalui atap; Matius 8:13: perwira itu; tetapi juga Markus 9:14-29: murid-murid tidak dapat mengusir setan itu. Lihat juga Yakobus 1:6-7. Namun doa yang tidak dikabulkan biasanya tidak berarti bahwa orang itu tidak memiliki iman. Ada prinsip bahwa iman membuat doa lebih efektif, tetapi tidak ada aturan bahwa doa itu selalu dikabulkan.

Doa yang tekun: Dalam kehidupan yang kelihatan ada tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan dan waktu. Demikian juga dalam kehidupan doa (Lukas 11:5-8; 18:1). Doa bukan sihir, melainkan pekerjaan rohani. Kita harus berdoa seakan-akan kita sangat membutuhkan sesuatu. Tanpa henti (1 Tesalonika 5:17). Namun jika suatu doa tidak dikabulkan, itu tidak selalu berarti bahwa kita kurang berdoa. Tetapi berdoa lama juga bukan jaminan bahwa doa itu akan dikabulkan. Ini adalah prinsip, bukan jaminan pengabulan – karena begitu banyak faktor yang berperan.

Jumlah orang yang berdoa untuk sesuatu: Ada pekerjaan di bidang jasmani yang tidak dapat dikerjakan sendirian, atau akan memakan waktu terlalu lama. Demikian pula di bidang rohani. Karena itu kita mengajak jemaat untuk mendoakan sesuatu. Dua atau tiga orang

sepakat (Matius 18:19), orang-orang yang berkumpul itu berdoa bersama-sama (Kisah Para Rasul 4:24). Jumlah yang banyak memberi doa dimensi yang lain dibandingkan dengan berdoa sendirian. Bukan aturan, tetapi prinsip.

Kehendak bebas manusia: Neraka adalah bukti yang serius bahwa Allah menganggap serius kehendak manusia. Ia menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga mereka mengambil keputusan sendiri, dan Allah menghormati kehendak itu. Allah tidak melindas kehendak itu ketika kita berdoa memohon pertobatan seseorang; kalau tidak, semua orang akan diselamatkan. Tetapi doa kita memperkuat pekerjaan Roh di dalam diri orang-orang itu. Kuasa ilahi tidak memaksa, tetapi meyakinkan: Dan kuasa-Nya adalah kasih!

Kehendak bebas malaikat: Malaikat dapat memengaruhi pengabulan doa. Daniel harus menunggu sampai malaikat itu datang, yang telah ditahan oleh makhluk lain. Itu bukan waktu yang ditetapkan Allah, melainkan perlawanan dan peperangan rohani di dunia yang tidak kelihatan (Daniel 10:12-13). Iblis telah menghalangi Paulus mengunjungi orang-orang Tesalonika, padahal ia berdoa untuk itu (1 Tesalonika 2:18; 3:10). Kuasa-kuasa itu berpengaruh atas dikabulkan atau terhalangnya doa. Mereka dapat menjadi alasan mengapa doa tidak dikabulkan, dan dalam hal itu janganlah kita menimpakannya kepada Allah.

Jumlah dan kuasa makhluk-makhluk rohani: Seperti di dunia yang kelihatan, peperangan rohani juga berkaitan dengan ciri-ciri ini. Malaikat-malaikat saling menolong, karena hal itu membuat perbedaan (Daniel 10:13). Hamba Elisa melihat banyaknya malaikat yang datang menolong (2 Raja-raja 6:16-17). Seorang laki-laki tidak dirasuki satu setan saja, tetapi banyak, dan Yesus mengusir mereka (Markus 5:1-9). Satu setan yang kuat tidak dapat diusir oleh murid-murid (Markus 9:14-29). Tujuh roh kembali (Lukas 11:24-26). Kita tidak perlu takut, karena Dia yang ada di dalam kita lebih kuat daripada roh dunia (1 Yohanes 4:4).

Dosa: Di mana ada dosa yang disadari, permusuhan, atau tidak adanya kesediaan untuk mengampuni, dosa itu harus dihadapi: dosa itu harus ditinggalkan dan diakui, supaya kita sebagai orang benar dapat kembali berdoa dengan efektif.

Bagaimana kita dapat hidup sebagai orang Kristen di wilayah perang ini, dengan seribu pertanyaan dan doa-doa yang tidak dikabulkan?

Mengarahkan mata kita kepada Yesus – jangan membentuk gambaran kita tentang Allah dari pengalaman!

Allah menyertai kita dan ada di dekat kita! Selalu!

Allah dapat mendatangkan sesuatu yang baik bagi kita dari setiap situasi, dari setiap penderitaan (sekalipun bukan Dia penyebab malapetaka itu).

Jangan mengajukan pertanyaan MENGAPA yang tidak dapat dijawab oleh siapa pun, tetapi berdirilah melawan penderitaan, melawan kejahatan, dan jangan menerimanya. Seperti yang dilakukan Yesus!

Bagaimana kita dapat hidup dan menemukan jalan serta keputusan yang benar? Hidup dan dipimpin oleh Roh yang diam di dalam kita!

Hidup dalam pengharapan akan ciptaan yang baru! Semua penderitaan akan berlalu! Segera!

Banyak pemikiran dalam khotbah ini saya peroleh dari Gregory A. Boyd.